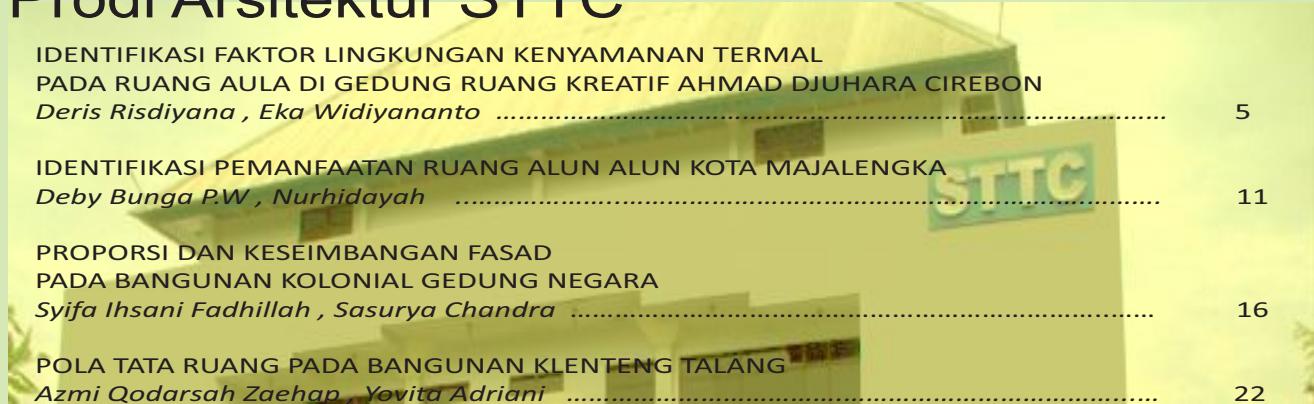


JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA DI GEDUNG RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Deris Risdiyana, Eka Widiyananto</i>	5
IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG ALUN ALUN KOTA MAJALENGKA <i>Deby Bunga P.W, Nurhidayah</i>	11
PROPORTI DAN KESEIMBANGAN FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG NEGARA <i>Syifa Ihsani Fadhillah, Sasurya Chandra</i>	16
POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN KLENTENG TALANG <i>Azmi Qodarsah Zaehap, Yovita Adriani</i>	22
PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR BIOKLIMATIK PADA RANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Nur Muharomatul Arofah, Nurtati Soewarno</i>	26
PENTENTUAN TIPE PINTU PADA DESAIN PERENCANAAN RUANG LABORATORIUM PT. BIO FARMA (PERSERO) BANDUNG <i>Fadila Rahma Kamila, Utami</i>	33
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN SOFTWARE DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK <i>Basuki, Wita Widayandini, Dwi Jatilestariningsih</i>	40
SIMULASI EVAKUASI KEBAKARAN PADA BANGUNAN KATEGORI HIGH-RISE MENGGUNAKAN OASYS MASSMOTION Studi Kasus : Perencanaan Gedung Kampus PJJ IAIN Cirebon <i>Muhammad Hafi Murtaqi, Erwin Yuniar Rahadian</i>	48
PENERAPAN DESAIN DAN METODE KERJA PLAFOND PADA GEDUNG SERBAGUNA UNIVERSITAS JENDERAL ACHAMAD YANI <i>Paraditha Noviana P, Nurtati Soewarno</i>	57
KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN SMK PARIWISATA "BRILIANT" DI KOTA BANDUNG <i>Caessar Kurniawan, Shirley Wahadamataputra</i>	61
PENDEKATAN TEMA ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RANCANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PARIWISATA <i>Luqman Ar Ridha, Theresia Pynkyawati</i>	67
PERANCANGAN COMMUNAL SPACE FPIK IPB DRAMAGA SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LAHAN TERBENGKALAI <i>Rifa Ayra Sukmawan, Agung Prabowo Sulistiawan</i>	74
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN KOLONIAL Studi Kasus : Stasiun Cimahi <i>Ardhiana Muhsin, Abdurrahman Aziz Zofyan, Muhammad Eldy Fajri Abdurrahman, Moh. Hasbi Assidiq, Fauzan Akbar Andia</i>	81

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 15
NOMOR 1

CIREBON
April 2023



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.1 April 2023

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah,filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 15 No.1 Bulan APRIL 2023 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.1 April 2023

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widayandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.1 April 2023

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG AULA DI GEDUNG RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Deris Risdiyana , Eka Widyananto</i>	
	5
IDENTIFIKASI PEMANFAATAN RUANG ALUN ALUN KOTA MAJALENGKA <i>Deby Bunga P.W , Nurhidayah</i>	
	11
PROPORSI DAN KESEIMBANGAN FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG NEGARA <i>Syifa Ihsani Fadhillah , Sasurya Chandra</i>	
	16
POLA TATA RUANG PADA BANGUNAN KLENTENG TALANG <i>Azmi Qodarsah Zaehap , Yovita Adriani</i>	
	22
PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR BIOKLIMATIK PADA RANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Nur Muharomatul Arofah , Nurtati Soewarno</i>	
	26
PENENTUAN TIPE PINTU PADA DESAIN PERENCANAAN RUANG LABORATORIUM PT. BIO FARMA (PERSERO) BANDUNG <i>Fadila Rahma Kamila, Utami</i>	
	33
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN SOFTWARE DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK <i>Basuki, Wita Widayandini, Dwi Jatilestariningsih</i>	
	40
SIMULASI EVAKUASI KEBAKARAN PADA BANGUNAN KATEGORI HIGH-RISE MENGGUNAKAN OASYS MASSMOTION Studi Kasus : Perencanaan Gedung Kampus PJJ IAIN Cirebon <i>Muhammad Hafi Murtaqi, Erwin Yuniar Rahadian</i>	
	48
PENERAPAN DESAIN DAN METODE KERJA PLAFOND PADA GEDUNG SERBAGUNA UNIVERSITAS JENDERAL ACHAMAD YANI <i>Paraditha Noviana P, Nurtati Soewarno</i>	
	57
KONSEP ARSITEKTUR MODERN PADA PERANCANGAN SMK PARIWISATA “BRILIANT” DI KOTA BANDUNG <i>Caessar Kurniawan, Shirley Wahadamatputera</i>	
	61

PENDEKATAN TEMA ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RANCANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PARIWISATA <i>Luqman Ar Ridha, Theresia Pynkyawati</i>	67
PERANCANGAN COMMUNAL SPACE FPIK IPB DRAMAGA SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN LAHAN TERBENGKALAI <i>Rifa Ayra Sukmawan, Agung Prabowo Sulistiawan</i>	74
IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN KOLONIAL Studi Kasus : Stasiun Cimahi <i>Ardhiana Muhsin, Abdurrahman Aziz Sofyan, Muhammad Eldy Fajri Abdurrahman, Moh. Hasbi Assidiq, Fauzan Akbar Andia</i>	81

PROPORSI DAN KESEIMBANGAN FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG NEGARA

Syifa Ihsani Fadhillah ¹, Sasurya Chandra ²,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur ¹ - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur ² - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: syifadhillah23@gmail.com ¹, sasuryachand83@gmail.com ²

ABSTRAK

Arsitektur Kolonial merupakan perpaduan arsitektur Barat dengan mengadaptasi unsur budaya timur di Nusantara sebelum masa kemerdekaan. Ketika Belanda menduduki Nusantara banyak perubahan yang terjadi dari sistem pemerintahan, perekonomian, dan merubah gaya arsitektur juga. Arsitektur kolonial ini dibawa oleh arsitek Belanda, hanya diperuntukkan untuk bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia. Tersebar secara luas diseluruh Nusantara. Gedung Negara Keresidenan Cirebon merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda yang ada di Cirebon . Gedung Negara Keresidenan Cirebon adalah sebuah bangunan kolonial yang berada di jalan Siliwangi Kota Cirebon. Dibangun pada masa keresidenan Albert Wilhem Kinder De Camurecq sekitar tahun 1865. Dirancang oleh arsitek Belanda bernama Van Den Berg. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai rumah dinas residen yang menjadi tempat beristirahat para petinggi Hindia Belanda. Bentuknya masih mempertahankan ciri khasnya yaitu bangunan dengan gaya arsitektur Indische Empire Style. Ini menjadi hal yang menarik, karena bentuk massa bangunan dan prinsip desain dari sudut pandang proporsi dan keseimbangan pada Façade depan menyampaikan makna secara tidak langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang proporsi dan keseimbangan fasad pada bangunan kolonial di Gedung Negara Cirebon. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kulaitatif dengan melakukan pengamatan pada objek pengamatan, mengidentifikasi bangunan menyesuaikannya dengan teori yang berkaitan dengan prinsip desain proporsi dan keseimbangan, mengambil kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada komposisi fasad memiliki proporsi dan keseimbangan bentuk massa dengan prinsip desain sesuai teori yang digunakan. Dalam fasad Keresidenan ini sudah menerapkan dua poin komposisi penyusun bentuk yang cukup baik dan sudah diterapkan pada bangunan yang sekarang

Kata kunci : Keresidenan Cirebon, Proporsi, Keseimbangan

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Kolonial di Indonesia menurut Sumalyo (1993) merupakan fenomena budaya yang unik, dikarenakan adanya percampuran budaya antara pendatang dengan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Dimulai sekitar Abad 16 sampai 1800-an Nusantara masih dikuasai oleh VOC. Bangunan kolonial yang mereka bangun pada umumnya masih condong mengikuti bentuk bangunan yang ada di Belanda. Beralih ke Tahun 1800-an sampai tahun 1902, awal 1800an Nusantara dikuasai oleh Gubernur Jendral HW Daendels. Merasa berkuasa atas rakyat-rakyat kecil maka perlu dibangun bangunan yang cenderung memiliki bentuk yang mewah dan besar pada saat itu, kemudian gaya tersebut berkembang sampai tahun 1900an. Gaya pada bangunan tersebut dikenal sebagai gaya Indische Empire Style. Gaya ini diambil dari Gaya Neo-Klasik di Eropa yang kemudian diterapkan pada bangunan di Nusantara dan diusahakan beradaptasi dengan populasi local pada masa itu. Cirebon merupakan salah satu

wilayah yang mempunyai bangunan peninggalan Belanda. Cirebon termasuk kota pesisir yang berada di timur Jawa Barat, dulu lebih dikenal dengan nama “caruban” dan diganti menjadi Cirebon yang berasal dari singkatan “cai rebon”. Karena letaknya berada di pesisir pantai, membuat kota Cirebon banyak menerima budaya baru yang sangat mempengaruhi kondisi lingkungan Cirebon kala itu. Dari segi budaya, agama, etnis, dan bangunan. Cirebon juga pernah mengalami penjajahan oleh kolonial Belanda, pada tahun 7 Januari 1681 Cirebon dibawah kekuasaan VOC. Hal ini juga mempengaruhi tatanan kota Cirebon, banyak bangunan-bangunan kolonial yang dibangun dengan fungsi masing-masing, untuk penunjang ketika pemerintahan Belanda berkuasa. Ada banyak bangunan kolonial di Cirebon yang menjadi bangunan bersejarah dan masih berfungsi maupun yang sudah tidak beroperasi lagi, meskipun tidak lagi berfungsi sebagai mana tujuan bangunan itu dibangun tapi tetap dianggap sebagai bagian sejarah peninggalan pada masa penjajahan kolonial Belanda.

Gedung Negara Cirebon menjadi salah satu bangunan kolonial yang masih bertahan dengan ciri khasnya. Gedung Negara keresidenan Cirebon menjadi salah satu bangunan kolonial, berlokasi Di sisi utara persimpangan lampu merah Krucuk tepatnya jalan Siliwangi No. 14 Kelurahan Keseden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Ketika masa penjajahan Belanda gedung ini disebut Residentswoning Cheribon. Dibangun pada tahun 1865 masa kekuasaan residen Albert Wilhem Kinder De Camurecq. Gedung ini difungsikan sebagai rumah dinas atau tempat peristirahatan para pejabat Hindia Belanda sampai tahun 1942. Untuk kantor keresidenannya sendiri berada di komplek Lapangan Kebumen Lemahwungkuk dibangun pada tahun 1841. Diketahui luas bangunan ini \pm 2.120 m², berdiri di atas lahan seluas \pm 27.315 m². Pada awal reformasi tahun 1999, Gedung Negara Karesidenan Cirebon dialihfungsikan menjadi Kantor Badan Koordinasi Pemerintahan Dan Pembangunan (BKPP) Wilayah III Cirebon. Pada tanggal 31 Desember 2018 dinonaktifkan kegiatannya dan akan dikembangkan dan dibangun area Creative Center Cirebon. Gedung Negara Keresidenan Cirebon juga salah satu gedung bersejarah di Kota Cirebon yang dilindungi Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Surat Keputusan Walikota Cirebon No.19 Tahun 2001 Tentang Perlindungan Bangunan Cagar Budaya Kota Cirebon dengan derajat perlindungan sangat ketat yang harus dilestarikan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara satu bagian fasad dengan bagian fasad yang lain secara menyeluruh menujukan suatu proporsi dan keseimbangan tertentu yang diterapkan di Gedung Negara keresidenan Cirebon. Apakah Proporsi dan keseimbangan tersebut sesuai dengan bentuk gedung negara pada umumnya, apakah Golden Section Rectangle pebandingan dari *The Divine Proportion* digunakan pada Gedung Negara keresidenan Cirebon. Tujuan dari penelitian ini ialah bisa memahami bentuk proporsi dan keseimbangan yang digunakan pada Gedung Negara Keresidenan Cirebon, serta dapat mengetahui bentuk itu dibuat.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Proporsi

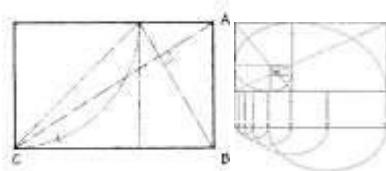
Ching menyebutkan terdapat tujuh prinsip-prinsip desain yang digunakan sebagai pedoman untuk menyusun elemen-elemen desain menjadi pola-pola yang jelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah proporsi, skala, keseimbangan, keserasian, kesatuuan, ritme,

dan penekanan (Ching, 2008). Proporsi atau perbandingan merupakan unsur yang ikut menentukan keberhasilan suatu karya, proporsi merupakan keteraturan yang konsisten diantara hubungan elemen-elemen bangunan dengan keseluruhannya pada konstruksi visual. Proporsi merujuk pada kepastian atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian lainnya atau dengan bagian keseluruhan. Hubungan ini bisa saja bukan hanya satu kepentingan, tapi juga satu kuantitas atau derajat. Beberapa pilihan akan diberikan melalui sifat material, bagaimana elemen-elemen bangunan merespon gaya, dan bagaimana sesuatu itu dibuat (Francis D.K Ching). Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar. Pendekatan dalam menemukan proporsi yang ideal melalui perbandingan rasio dari bentuk-bentuk geometris dalam arsitektur adalah dengan menggunakan prinsip *Golden Section*. Suatu bentuk persegi panjang yang sisi-sisinya diproporsikan menurut *Golden Section* dikenal sebagai sebuah Penampang Emas (*Golden Rectangle*).

$$\frac{a}{b} = \frac{b}{a+b}$$

$$AB = a \varnothing = \text{penampang emas}$$

$$BC = b \varnothing = a/b = b : a + b = 0.618$$



Gambar 1. Konstruksi geometrik golden section
(Sumber : Ching, 2000)

2.2. Keseimbangan

Keseimbangan adalah suatu landasan dari keindahan, baik secara psikologis maupun secara asosiatif. Dalam setiap objek daya tarik visual kedua bagian masing-masing sisi pusat keseimbangan, atau pusat perhatian adalah sama. Ada dua macam keseimbangan (Ching, 2008):

- a. Keseimbangan formal (simetris) dicapai dengan bobot visual sama terhadap satu titik pusat atau garis imajiner, seimbang dalam bentuk, warna, ukuran dan tekstur.
- b. Keseimbangan informal (asimetris) dicapai dengan bobot visual tidak sama di sekitar titik atau garis imajiner.

3. METODE PENELITIAN

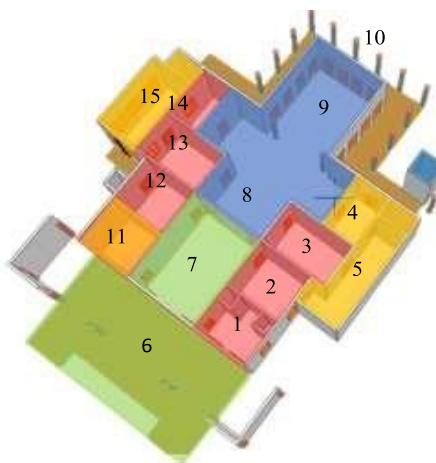
Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Muhadjir (2002), metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Dalam penelitian ini memerlukan data primer dan sekunder. Observasi/pengamatan pada arsitektur bangunan kolonial Belanda di Gedung Keresidenan Cirebon dilakukan dengan dibantu dari data primer dan data sekunder yang mana:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang tersedia

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Sebagai Kota Pelabuhan Kuno, Cirebon masih memiliki berbagai peninggalan sejarah dari zaman Kasultanan Cirebon hingga masa penjajahan Kolonial Hindia Belanda. Di sisi wilayah paling utara Kota Cirebon dekat dengan perbatasan antara Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon masih kita saksikan kemegahan bangunan Residentwoning (Rumah Dinas Residen Cirebon) pada waktu itu disebut Gedong Residen Tangkil, namun kini bangunan tersebut dikenal dengan nama Gedung Negara Karesidenan Cirebon. Gedung Negara Karesidenan Cirebon dirancang oleh seorang arsitek berkebangsaan Belanda bernama Van Den Berg dengan langgam yang menyerupai arsitektur Istana Merdeka di Jakarta ini dibangun menghadap ke timur dengan pertamanan yang luas dan asri. (Mustaqim, 2018). Gedung Negara Cirebon merupakan bangunan yang dibangun pada tahun 1865 yang berada di jalan Siliwangi No. 14 Kelurahan Keseden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Luas bangunan ini sekitar ± 2.120 m², berdiri di atas lahan seluas ± 27.315 m². Gedung Negara dahulu digunakan sebagai rumah dinas namun sekarang beralih fungsi menjadi area Creative Center Cirebon.



Gambar 2. Layout ruang Gedung Negara Cirebon
(Sumber : Penulis, 2022)

Keterangan :

1. Kamar tidur 1
2. Kamar tidur 2
3. Kamar tidur 3
4. Dapur
5. Koridor kerja
6. Teras depan
7. Ruang penerima
8. Ruang santai
9. Ruang pertemuan
10. Teras belakang
11. Ruang peralatan
12. Kamar tidur 4
13. Kamar tidur 5
14. Kamar tidur 6
15. Gudang
16. Dapur kotor

4.2. Tranformasi Bentuk Gedung Negara

Dikarenakan belum adanya peraturan mengenai bangunan cagar budaya saat itu tentang mengubah, menambah atau merenovasi bangunan cagar budaya, membuat pengelola gedung melakukan perbaikan. Kondisi massa Gedung saat ini sudah mengalami penambahan, penggantian, pengurangan bahan bangunannya dikarenakan sudah lapuk atau hal lainnya, maka ada penggantian dan pengurangan.



Gambar 3. Denah Gedung Negara Cirebon
(Sumber : Penulis, 2022)

Satu ruangan yang ditambah disebelah utara belakang digunakan sebagai dapur kotor, penambahan bentuk ini menurut saya penambahan bentuk sedikit memaksakan karena didalam bangunan sendiri terdapat dapur, untuk sekarang ruangan lebih sering digunakan sering digunakan untuk menyimpan barang.



Gambar 4. Istana Merdeka
(Sumber : propertyinside.id diabadikan pada 6 Desember 2021)



Gambar 5. Residentiehuis Tangkil Cheribon 1857
(Sumber : Google, 25 Juli 2022)



Gambar 6. Residentiehuis Tangkil Cheribon 1990 (Sumber : KITLV diabadikan pada tahun 1990 oleh Bisschop, A)



Gambar 7. Gedung Negara Cirebon 2022 (Sumber : Dokumnetasi Penulis)

4.3. Proporsi Pilar Pada Fasad Gedung Negara

Elemen penyusun fasad terdiri dari pintu, jendela, dinding, atap. Beberapa elemen penyusun fasad yang ada pada fasad gedung negara dikaji dari segi proporsi elemen pada satu fasad bangunan. Elemen yang dilihat hanya elemen yang berada pada fasad gedung negara, sehingga bangunan disekitar gedung tidak dilakukan kajian. Pada fasade bangunan Keresidenan yang sekarang bentuk dasarnya terdiri dari bentuk persegi panjang pada bagian badan bangunan, jendela, pintu, dan dinding. Bentuk setengah lingkaran, terdapat pada bagian tugu disamping kanan dan kiri. dan pada bagian dinding bangunan depan banyak ornamen jendela dengan serasi dan berulang.



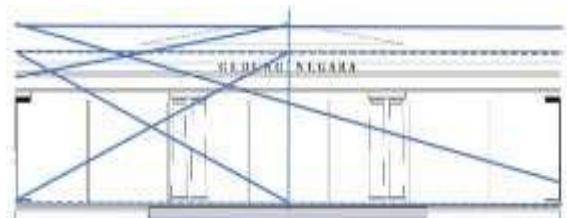
Gambar 8. Sketsa Fasad Tampak Depan (Sumber : Penulis, 2022)



Gambar 9. Sketsa dua pilar pada tampak fasad depan (Sumber : Penulis, 2022)



Gambar 10. Sketsa pilar disamping pilar kembar (Sumber : Penulis, 2022)

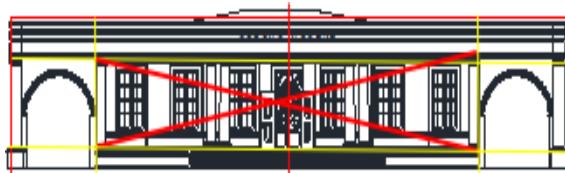


Gambar 11. Golden section antar pilar (Sumber : Penulis, 2022)

Kesebandingan yang berada pada bagian pilar ini berada dibagian beranda pada dinding depan Gedung Negara, kanan dan kiri yang berukuran sama, dan pada bagian atas fasad mempunyai kesebandingan antara tinggi kolom-kolom yang menjulang ke atas serta berornamen yang

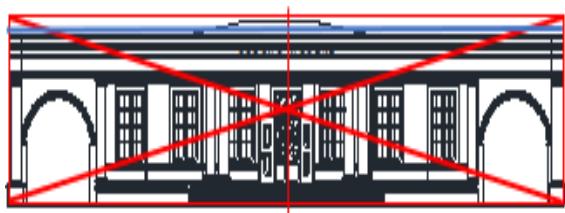
mempunyai kemiripan dan kesamaan ukuran. Sehingga teciptanya proporsi yang baik pada bagian fasad bangunan Keresidenan Cirebon ini.

4.4. Proporsi Pada Fasad Dinding Gedung Negara
 Bagian depan terlihat pada Gambar 12, posisi dinding terletak di sebelah kanan dan kiri gedung. Diperoleh proporsi dinding jika dilihat dari depan, yaitu tinggi $1/15$ dari tinggi gedung keseluruhan dan lebar $2/3$ dari lebar gedung. Diperoleh proporsi dengan tinggi dinding $\frac{1}{4}$ dari tinggi gedung dan panjang sama dengan panjang gedung



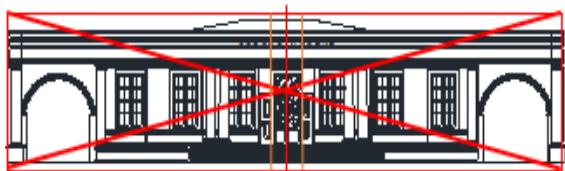
Gambar 12. Proporsi dinding pada tampak depan dan samping pada bangunan keresidenan Cirebon
 (Sumber : Penulis, 2022)

4.5. Proporsi Pada Fasad Atap Gedung Negara
 Berdasarkan skala atap terhadap tampak pada fungsi gedung seperti yang terlihat pada Gambar 13, dihasilkan skala $\frac{1}{2}$ untuk tinggi atap terhadap tinggi keseluruhan gedung keresidenan ini. Dan untuk dibagian samping kiri dihasilkan skala $\frac{1}{3}$ untuk tinggi atap terhadap tinggi keseluruhan gedung ini.

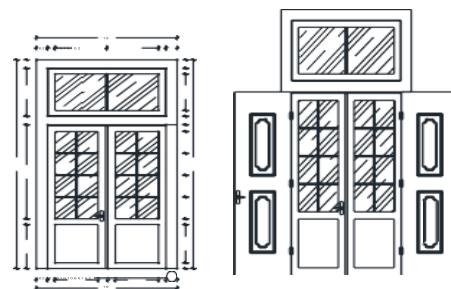


Gambar 13. Skala atap pada tampak depan bangunan keresidenan Cirebon.
 (Sumber : Penulis, 2022)

4.6. Proporsi Pada Fasad Pintu Gedung Negara
 Pintu utama bangunan hanya terdapat pada bagian depan. Posisi pintu berada tepat disumbu tengah gedung. Berdasarkan Gambar 14, dapat dilihat bahwa tinggi pintu adalah $1/3$ dari tinggi gedung dan lebar pintu adalah $1/7$ dari lebar gedung.



Gambar 14. Skala pintu terhadap tampak depan bangunan Keresidenan Cirebon
 (Sumber : Penulis, 2022)

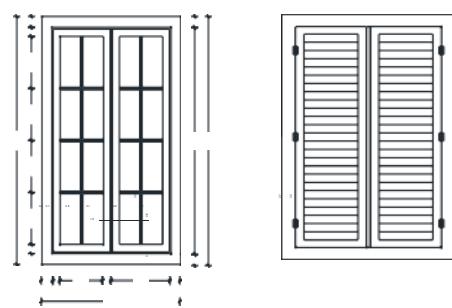


Gambar 15. Pintu utama bangunan Keresidenan Cirebon (Sumber : Penulis, 2022)

4.7. Proporsi Pada Fasad Jendela Gedung Negara
 Letak jendela pada sisi depan gedung yang terlihat pada Gambar 16, yaitu ada di samping kanan dan kiri pintu dengan jarak antar pintu ke jendela sekitar 1m dan 1.5m adalah. Tinggi jendela $1/5$ dari tinggi gedung dan lebar $1/5$ dari lebar penampang tampak. dari tinggi gedung dan lebar jendela untuk satu jendela $1/11$ dari panjang gedung.



Gambar 16. Skala jendela terhadap tampak bangunan Keresidenan Cirebon
 (Sumber : Penulis, 2022)



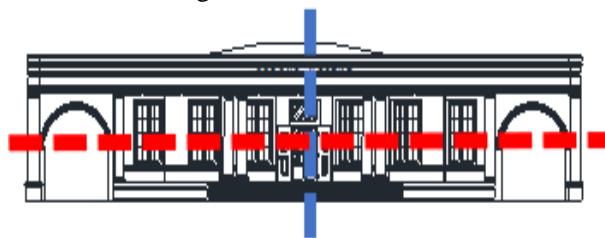
Gambar 17. Jendela bangunan Keresidenan Cirebon
 (Sumber : Penulis, 2022)

4.8. Keseimbangan Pada Fasad Gedung Negara



Gambar 18. Tampak fasad depan jika ditarik garis vertical (Sumber : Penulis, 2022)

Apabila diberikan garis vertical seba gai penanda pembagi antara dua arah pada fasad bangunan ini terlihat sangat seimbang atau mempunyai keseimbangan yang cukup bagus. Keseimbangan pada bagian gambar 18 ini bersifat keseimbangan simetri. Keseimbangan simetri tercipta karena adanya kesamaan dan kemiripan antara kedua bagian tersebut.

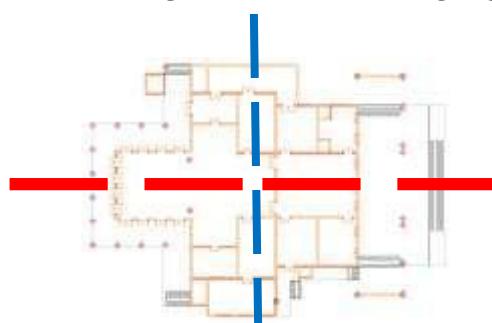


Gambar 19. Tampak fasad depan jika ditarik garis horizontal

(Sumber : Penulis, 2022)

Jika diberikan garis bantu seperti garis horizontal dengan tujuan sebagai penanda pembagian, juga tetap terlihat stabil dan seimbang, keseimbangan pada gambar 40 bersifat keseimbangan asimetri. Keseimbangan asimetri tercipta karena adanya bagian yang tidak sama antara bagian atas dan bagian bawah, namun tetap dalam kondisi yang stabil seimbang. asimetris didapatkan dari susunan yang sengaja dibuat tidak berdasarkan sumbu tertentu, namun tetap harmonis dengan adanya suatu *focal point*.

4.9. Keseimbangan Pada Denah Gedung Negara



Gambar 20. Denah Gedung Negara Cirebon pada garis pembagi (Sumber : Penulis,2022)

Jika diberikan garis bantu seperti garis vertical dan horizontal dengan tujuan sebagai penanda pembagian pada denah Gedung Negara Cirebon, juga tetap terlihat stabil dan seimbang, keseimbangan pada garis putus-putus biru bersifat keseimbangan asimetri. Dikarenakan pada serambi depan dan serambi belakang jika diukur dari titik tengah menuju ujung serambi akan didapat dengan hasil ukur tidak sama. Namun tetap dalam kondisi yang stabil dan seimbang. asimetris didapatkan dari susunan yang sengaja dibuat tidak berdasarkan sumbu

tertentu, namun tetap harmonis dengan adanya suatu *focal point*. Pada garis putus-putus berwarna merah bersifat keseimbangan simetri, jika dilihat dari serambi selatan dan utara bentuk dan posisi ruang terlihat sama, walaupun berbeda fungsi disetiap ruangannya. Karena pada dasarnya keseimbangan simetri tercipta karena adanya kesamaan dan kemiripan antara kedua bagian tersebut.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Massa bangunan menggunakan bentuk dasar yaitu bentuk persegi panjang.
- b. Massa bangunan yang sekarang tidak jauh berbeda dari pembangunan awal. Penambahan atau renovasi tidak mengubah bentuk asli bangunan tersebut.
- c. Bentuk massa ini sudah menerapkan 2 bentuk komposisi penyusun bentuk proporsi dan keseimbangan yang baik.
- d. Pada bagian fasad Gedung Negara Cirebon menggunakan bentuk dasar yaitu berupa gabungan bentuk persegi panjang, setengah lingkaran dan tidak mengalami transformasi subtraktif dan adiktif yang cukup menarik.
- e. Dalam fasad bangunan Keresidenan ini sudahmenerapkan dua poin komposisi penyusun bentuk yang cukup baik dan sudah diterapkan pada bangunan yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
 Sumalyo, Y. 2017. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
 Asteja, Mustaqim. 2018, *Gedung Residen Tangkil Cirebon, Gedung Negara Cirebon, Cirebon*.